

## EDUKASI PENYALAHGUNAAN SEKS BEBAS PADA REMAJA

Sena Wahyu Purwanza<sup>1</sup>, Irma Wulandari<sup>2</sup>, Kurniawan Erman Wicaksono<sup>3</sup>,  
Dea Adesti Enofani<sup>4</sup>

<sup>1,4</sup>Program Studi S1 Ilmu Keperawatan ITKM Widya Cipta Husada,

<sup>2</sup>Program Studi D3 RMIK ITKM Widya Cipta Husada

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Ners STIKES Widyagama Husada

Korespondensi : [sena.wahyu34@gmail.com](mailto:sena.wahyu34@gmail.com)

### ABSTRACT

*Casual sex is a form of sexual liberation that is viewed as unnatural. Free sex health education in teenagers carried out in SMK NU Sunan Giri what it stands for, Malang district. SMK NU Sunan Giri is located on the General Panglima Sudirman street, Ngadilankung, Kec. Kepanjen, Malang district, East Java. The goal of health education is that all x class students representing 36 students. Based on the results table it can be known that 21 out of 36 students never, 12 out of 36 students rarely and 3 out of 36 students always discuss sexual topics. On the personal experience table, as many as 21 students rarely fantasize about the opposite sex, 19 out of 36 students rarely hold hands even 11 students always hold hands when together. On the higher level is 1 student has done a hug, 6 student has kissed the cheek and 1 student kisses the lips. It has indicated that promiscuous sex exists in teenagers despite their intercourse or sexual relations. Based on results can be concluded that students have understood the materials related to casual sex that have been presented. The hope is that it can help adolescents avoid sexual promiscuity and create a decline in sexual promiscuity in Indonesia especially among adolescents.*

*Keywords: health education, free sex, teenager*

### ABSTRAK

Seks bebas merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar. Pendidikan kesehatan seks bebas pada remaja dilakukan di SMK NU Sunan Giri Kepanjen, Kabupaten Malang. SMK NU Sunan Giri berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman Kepanjen, Ngadilankung, Kec. Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sasaran pendidikan kesehatan adalah seluruh siswa kelas X SMK NU Sunan Giri Kepanjen berjumlah 36 siswa. Berdasarkan table hasil dapat diketahui bahwa 21 dari 36 siswa tidak pernah, 12 dari 36 siswa jarang dan 3 dari 36 siswa selalu membicarakan topik seksual. Pada table pengalaman pribadi, sebanyak 21 siswa jarang berfantasi seksual terhadap lawan jenis dan 19 dari 36 siswa jarang berpegangan tangan bahkan 11 siswa selalu berpegangan tangan ketika bersama. Ditingkat yang lebih tinggi terdapat 1 siswa telah melakukan pelukan, 6 siswa telah cium pipi dan 1 siswa cium bibir. Hal ini menandakan terjadinya seks bebas pada remaja walaupun mencapai intercourse atau berhubungan suami istri. Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa siswa telah memahami materi terkait seks bebas yang telah disampaikan. Harapannya adalah hal ini dapat menyadarkan remaja untuk menghindari seks bebas sehingga terjadi penurunan seks bebas di Indonesia khususnya dari kalangan remaja.

Kata kunci: Pendidikan Kesehatan, Seks Bebas, Remaja

## PENDAHULUAN

Seks bebas adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks bebas adalah aktifitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan (Wahyuningsih, 2008). Menurut Desmita (2012) pengertian perilaku seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual.

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Saputro, 2018). Pada masa remaja terjadi perubahan baik secara fisik dan lingkungan seperti perkembangan fungsi-fungsi tubuh, pada tahap ini alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai tumbuh, emosi cenderung labil, perubahan intelektual, dan perubahan moral. Remaja dalam hal ini dengan mudah dapat melakukan hal-hal yang ingin diketahuinya terutama terkait dengan seks karena kemudahan atas ketersediaan sarana di sekitarnya yang dapat memenuhi keingintahuan tersebut. Dimana orang tua dan keluarga menjadi lingkungan yang memiliki usaha preventif paling kuat dalam menjaga para remaja terlibat dalam aktifitas pergaulan bebas (Wiradimadja, 2020).

Pada awalnya, ketertarikan remaja terhadap seksualitas bersifat self-centered, yaitu fokus pada perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Kemudian, secara bertahap remaja mulai tertarik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk dari perilaku seksual ini bermacam-macam, dari berkencan, bercumbu, berpegangan tangan dengan lawan jenis, berpelukan, rangkulan, berciuman sampai melakukan hubungan seksual diluar nikah. Penyebab perilaku seks diluar nikah senada dengan (Prasasti, 2017; Purnama, 2020; Suryoputro et al., 2006) antara lain pengaruh sosial media dengan tayangan-tayangan yang menjurus ke hal yang mengarah ke perilaku seks, mudahnya dalam mengakses video-video konten pornografi serta tidak ada pengawasan dari orang tua, dan juga pendidikan seks dari orang tua sejak dini karena masih dianggap tabu untuk diinformasikan dan diajarkan ke anak (Setya, 2019) , serta pendidikan agama yang kurang karena usia remaja adalah usia

masih mencari jati diri dimana ilmu tentang agama masih belum banyak yang mereka pahami.

Perkembangan jaman saat ini, ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini misalnya dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja pada beberapa tahun yang lalu, seperti berciuman dan bercumbu kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang. Bahkan ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan free sex. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan PMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian (Bertens, 2002; Saifulloh, 2011; Zalbawi, 2002). Perilaku seks diluar nikah tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk ancaman terhadap HIV/AIDS (Suryoputro et al., 2006). Selain berakibat ke kesehatan dampak perilaku seks di luar nikah yaitu dari sisi psikologis remaja yaitu rasa depresi dan ada perasaan berdosa karena melakukan seks diluar nikah dan hamil, kesulitan untuk mencari pekerjaan dikarenakan harus mengurus anak dan harus bekerja.

Hasil Survey BKKBN menunjukkan 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Hasil survey untuk beberapa wilayah lain di Indonesia seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja, misalnya di Surabaya tercatat 54%, di Bandung 47% dan 52% di medan. Hasil penelitian di Yogyakarta dari 1.160 mahasiswa, sekitar 37% mengalami kehamilan sebelum menikah (BKKBN, 2017).

Pentingnya pendidikan seks pada remaja merupakan salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para remaja saat ini. Pendidikan seks mengajarkan dan memberi pengertian serta menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak semenjak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal mengenai seks dan perilaku yang tidak bertanggung jawab (Nurlaeli, 2020). Lembaga pendidikan penting sekali mengoptimalkan bimbingan konseling sebagai wadah perkembangan psikologis remaja sebagai pendampingan dan sosialisasi pendidikan seks bagi remaja agar mereka mengetahui, memahami dampak yang terjadi dari perilaku seks bebas agar mereka dapat lebih berhati-hati dalam bergaul dan berhubungan dengan lawan jenis.

Menurut Imran(2017) faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu informasi dimana dapat diperoleh dari penyuluhan. Dengan adanya penyuluhan dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Informasi yang diperoleh dari

penyuluhan tersebut dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Maka dari itu, penulis melakukan Pendidikan kesehatan tentang seks bebas untuk meningkatkan kesadaran remaja sehingga terjadi penurunan seks bebas dikalangan remaja.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pendidikan kesehatan seks bebas pada remaja dilakukan di SMK NU Sunan Giri Kepanjen, Kabupaten Malang. SMK NU Sunan Giri berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman Kepanjen, Ngadilungkung, Kec. Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sasaran pendidikan kesehatan ini adalah seluruh siswa kelas X SMK NU Sunan Giri Kepanjen berjumlah 36 siswa.

Kegiatan dimulai dari tahap persiapan dimana tim yang beranggotakan tiga mahasiswa keperawatan ITKM Widya Cipta Husada semester tiga dibimbing dosen untuk menyiapkan administrasi kegiatan mulai dari penyusunan proposal hingga koordinasi dengan pihak sekolah terkait. Selanjutnya kegiatan inti dilaksanakan di hari bebas mata pelajaran yaitu hari sabtu dimana siswa siswa kelas X seluruh jurusan berjumlah 36 siswa berkumpul di aula sekolah dan mendapat materi tentang seks bebas. Rangkaian acara yang dilangsungkan adalah 5 menit pertama untuk persiapan media, pembagian kuisioner yang berisi 17 pertanyaan terkait pengalaman dan lingkungan siswa terhadap seks bebas dan pengenalan tim. Kemudian, di 10 menit berikutnya disampaikan teknik pengisian kuisioner dan siswa dipersilahkan mengisi sesuai anjuran. Setelah itu, materi disampaikan oleh tim dengan batasan durasi 25 menit menggunakan media *power point* dan siswa memperhatikan. Setelah materi disampaikan, evaluasi dilakukan dengan tanya jawab berhadiah dan pengisian post test tentang pengetahuan seks bebas yang memakan waktu 15 menit. Tim memanfaatkan 5 menit terakhir untuk menutup kegiatan dengan sesi dokumentasi.

Tahapan terakhir pendidikan kesehatan seks bebas pada remaja adalah evaluasi kinerja program yang dilakukan oleh tim pelaksana. Indikator evaluasi tim diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kesesuaian program yang telah dilaksanakan dengan output yang disepakati
2. Kesesuaian susunan acara awal dengan acara yang terlaksana
3. Manfaat dari segi kesehatan dan pendidikan khususnya terkait pengetahuan siswa kelas X tentang seks bebas
4. Capaian luaran inti dan tambahan kegiatan Pendidikan kesehatan seks bebas pada remaja

**HASIL**

Kegiatan pendidikan kesehatan tentang seks bebas dilakukan pada hari Sabtu, 29 Januari 2022 di SMK NU Sunan Giri Kepanjen yang dihadiri oleh 36 siswa kelas X yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Diawal kegiatan, siswa diarahkan untuk mengisi kuisisioner yang berisi identitas dan pernyataan privasi. Untuk menjaga privasi dan menghindari keengganan siswa jujur dalam pengisian sehingga tim menyusun kolom identitas yang terdiri dari inisial, usia, kelas dan jenis kelamin. Selanjutnya pada bagian pernyataan berisi 14 pernyataan yang terdiri dari 4 pernyataan tentang keluarga dan 10 pernyataan tentang pengalaman pribadi terhadap atau dengan pasangan. Berikut adalah hasil kuisisioner yang tim dapatkan.

Tabel 1. Hasil Kuisisioner Siswa

No	Kegiatan	Frekuensi		
		Tidak Pernah	Jarang	Selalu
<b>Keluarga</b>				
1.	Membatasi jam pulang	20	10	6
2.	Sharing topik seksual atau lawan jenis	21	12	3
3.	Melarang pacaran	24	0	12
4.	Memantau pergaulan	2	13	21
<b>Pribadi terhadap/dengan lawan jenis</b>				
5.	Memiliki fantasi seksual(membayangkan)	15	21	0
6.	Berpegangan tangan	6	19	11
7.	Berpelukan	35	1	0
8.	Cium pipi	30	6	0
9.	Cium bibir	35	1	0
10.	Cium leher	36	0	0
11.	Meraba tubuh	36	0	0
12.	Menyentuh bagian intim	36	0	0
13.	Petting	36	0	0

14.	Intercouse	36	0	0
-----	------------	----	---	---

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa beberapa siswa telah melakukan seks bebas. Sebelum para remaja ini melakukan seks bebas pada tingkatan yang lebih tinggi, pertemuan ini adalah kesempatan untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang seks bebas apalagi sebagian besar dari mereka belum pernah membahas topik seksual bersama keluarga.

Setelah sesi penyampaian materi, tim memberikan post tes yang berisi beberapa pertanyaan terkait seks bebas yang tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh apa siswa memahami materi yang telah disampaikan. Berikut adalah hasil post test siswa.

Tabel 2. Post Tes Siswa

Pertanyaan	Frekuensi	
	Telah memahami	Belum Memahami
Penyebab Seks Bebas	36	0
Bentuk-bentuk Seks	36	0
Pihak Terdampak Seks Bebas	35	0
Tujuan Pendidikan Kesehatan Seksual	32	4
Pencegahan Seks Bebas	36	0

## PEMBAHASAN

Berdasarkan table hasil dapat diketahui bahwa 21 dari 36 siswa tidak pernah, 12 dari 36 siswa jarang dan 3 dari 36 siswa selalu membicarakan topik seksual. Artinya, sebagian besar dari siswa SMK NU Sunan Giri Kepanjen kelas X belum mendapatkan pendidikan seksual dari keluarganya. Didukung dengan data bahwa 20 dari 36 siswa tidak pernah dibatasi jam pulangny dan 24 dari 36 siswa tidak dilarang berpacaran. Walaupun begitu sebagian besar orang tua tetap memantau pergaulan anak-anaknya. Sedangkan menurut Setiawan & Winarti (2019), orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya kesehatan reproduksi dan memperkenalkan organ reproduksi yang tidak boleh disentuh oleh lawan jenis.

Sejalan dengan hasil penelitian Fithriyana (2019) bahwa remaja yang fungsi afektif keluarganya tidak terpenuhi cenderung beresiko terhadap pergaulan bebas sedangkan remaja

yang fungsi afektif keluarganya terpenuhi cenderung tidak beresiko terhadap pergaulan bebas. Pada table pengalaman pribadi, sebanyak 21 siswa jarang berfantasi seksual terhadap lawan jenis dan 19 dari 36 siswa jarang berpegangan tangan bahkan 11 siswa selalu berpegangan tangan ketika bersama. Artinya sebagian dari mereka telah melakukan hal yang mengarah pada seks bebas.

Ditingkat yang lebih tinggi terdapat 1 siswa telah melakukan pelukan, 6 siswa telah cium pipi dan 1 siswa cium bibir. Hal ini telah menandakan terjadinya seks bebas pada remaja walaupun mencapai intercourse atau berhubungan suami istri. Aspek-aspek perilaku seksual bebas yaitu: (1) berfantasi seksual; (2) pegangan tangan; (3) cium kering; (4) cium basah; (5) meraba; (6) berpeluka; (7) masturbasi ( wanita) atau onani ( laki-laki); (8) Oral Sex; (9) Petting; (10) Intercourse (senggama). (Appulembang et,al. 2019)

Sejalan dengan hasil penelitian Yani, et.,al.,(2020) bahwa pada masa remaja hasrat seksual remaja sudah mencapai puncak sehingga mereka mempunyai kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Remaja tidak jarang melakukan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang mereka mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual.

Setelah penyampaian materi seks bebas pada remaja kepada siswa, dapat disimpulkan dari hasil post tes bahwa sebagian besar siswa bahkan hamper seluruhnya telah memahami materi yang disampaikan. Seluruh siswa telah memahami penyebab, bentuk, pihak terdampak dan pencegahan seks bebas. Serta 32 dari 36 siswa telah mengetahui tujuan pendidikan kesehatan seksual. Dengan dipahaminya materi yang disampaikan pematari, diharapkan para siswa dapat menghentikan tindakan yang mencerminkan seks bebas. Selain hanya sebagai pengetahuan, pemahaman ini harusnya menjadi titik tolak remaja untuk menghindari seks bebas sehingga terjadi penurunan angka kejadian seks bebas di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Appulembang, Y. A., Nur, A. F. & Angeline H. Z. T. (2019), Peran Keluarga dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Palembang, *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11 (2): 151 - 158
- Bertens, K. (2002). *Aborsi sebagai Masalah etika*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- BKKBN. 2017. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Fithriyani, Rinda. 2019. Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Pergaulan Bebas Remaja Di Mts Swasta Nurul Hasanah Tenggayun. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019 Halaman 72-79 DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i2.8>
- Imran, F. A. (2017). Pengaruh penyuluhan kesehatan melalui media video terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang dampak abortus provokatus kriminalis



- di kelas X SMAN 2 Gowa (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Nurlaeli, H. (2020). Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja santri putri Pondok Pesantren Watu Ringkel Darussalam-Karangpucung. *Wijayakusuma Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 204–215.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 28–45.
- Pristiwanti, D. O., & ilmiah ini berisi tentang Pergaulan, K. (2013). *Pergaulan Bebas Pada Remaja di Era Globalisasi*. Universitas Negeri Semarang.
- Purnama, Y. (2020). Faktor Penyebab Seks Bebas Pada Remaja. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(2), 156–163
- Saifulloh, M. (2011). Aborsi dan resikonya bagi perempuan (dalam pandangan hukum Islam). *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, 4(1), 13–25.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Setiawan, Arhan & Winarti, Yuliani. 2019. *Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda*. Samarinda: Borneo Student Research
- Setya, F. L. (2019). *Pendidikan Seks Dalam Keluarga Bagi Anak di Kota Malang*. SKRIPSI Jurusan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial UM.
- Suryoputro, A., Ford, N. J., & Shaluhayah, Z. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. *Makara Kesehatan*, 10(1), 29–40.
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 199–211.
- Wiradimadja, A. (2020). Parenting Education: Building Characters and Holding in Millennial Mental Problems. 145–149. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200214.025>
- Yani, Lucky I., dkk. 2020. Pengaruh Sosial Ekonomi Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Kesatrian 1 Kota Semarang. *Jurnal LINK*, 16 (1), 2020, 36 - 41 DOI: 10.31983/link.v16i1.5660
- Zalbawi, S. (2002). Masalah Aborsi di Kalangan Remaja. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 12(3), 160266.